



PEMBERDAYAAN IBU BALITA DALAM PEMBERIAN AROMA TERAPI PADA PENANGANAN ISPA DI WILAYAH KERJA PKM SUMARORONG

EMPOWERMENT OF MOTHERS UNDER FIVE IN PROVIDING AROMATHERAPY IN THE TREATMENT OF ISPA IN THE WORK AREA OF PKM SUMARORONG

¹⁾ Florensa Juniati, ²⁾ Abdurauf, ³⁾ Masyitah Wahab

^{1,2,3)} Program Studi S1 Keperawatan

STIKes Bina Generasi Polewali Mandar

Jl. Mr. Muh Yamin, No. 195, Madatte, Kec. Polewali, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 91315

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan terasa sakit atau nyeri saat menelan, common cold, batuk kering atau berdahak yang dapat mempengaruhi bersihan jalan nafas. Pengobatan bersihan jalan nafas pada ISPA dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu pengobatan bersihan jalan nafas pada ISPA dengan non farmakologis adalah dengan terapi komplementer, yaitu dengan aromaterapi melaleuca leucadendra. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi melaleuca leucadendra terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Pengabdian masyarakat ini bersifat Eksperiment Design dengan pendekatan one-group pre-post test design. Cara pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yang berjumlah 10 orang. Hasil uji normalitas pada shapiro wilk $p=0,000$, $<0,05$ yang artinya tidak berdistribusi normal yang selanjutnya data di analisis menggunakan uji statistic wilcoxon signed rank test dengan hasil $p=0,003$ yang artinya ada pengaruh pemberian aromaterapi melaleuca leucadeendra terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Sumarorong.

Kata Kunci : ISPA, aromaterapi melaleuca leucadendra.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Setiap tahun sekitar 4 juta orang meninggal yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Pada bayi tingkat kematian sangat tinggi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan

menengah. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanankesehatan, terutama dalam layanan anak.

Insiden kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak diperkirakan 0,29 kasus per anak/tahun di negara berkembang 0,05 kasus per anak/tahun di negara maju. Ada 156 juta kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan paling banyak terjadi di India

(43 juta), China (21 juta), dan Pakistan (10 juta) serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Dari semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% adalah kasus berat yang memerlukan perawatan di rumah sakit (Anjani & Wahyuningsih, 2019)

World Health Organization (WHO) dalam (Yustiawwan et al., 2021) menyatakan bahwa hampir 1,5 juta anak yang berusia di bawah 5 tahun didiagnosis dan dirawat karena lebih dari 8,2 juta mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dalam (Yustiawwan et al., 2021), prevalensi ISPA menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018 yaitu 1.017.290 penderita. Prevalensi tertinggi ISPA berada di Provinsi Jawa Barat dengan 186.809 penderita dan prevalensi terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara dengan 2.733 penderita.

Di Sulawesi Barat sekitar kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (6,9%), berdasarkan data dari Puskesmas Sumarorong, jumlah data pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Tahun 2021 yaitu 91 orang dan pada bulan Januari sampai pada bulan Juni 2022 yaitu 50 orang.

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang berlangsung kurang dari 14 hari disebabkan oleh mikroorganisme yang disalurkan pernapasan mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronchiolus sampai dengan paru-paru, dimana ISPA ini adalah satu infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan baik salah satu bagian ataupun lebih, di mulai dari bagian hidung sampai dengan kantong paru (alveoli) dan juga termasuk jaringan adneksa seperti pleura, rongga telinga tengah dan sinus atau rongga disekitar

hidung (sinus paranasal) (Anjani & Wahyuningsih, 2019).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan terasa sakit atau nyeri saat menelan, common cold, batuk kering atau berdahak. Sebagian besar ISPA disebabkan oleh infeksi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh inhalasi bahan-bahan organik atau uap kimia dan inhalasi bahan-bahan debu yang mengandung allergen. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiko pekerja terkena ISPA dapat menjadi tiga garis besar yaitu faktor karakteristik individu, perilaku pekerja, faktor lingkungan. Karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, lama kerja dan status gizi (Wijayanti & Indarjo, 2018).

Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan sakit atau nyeri telan, common cold, batuk kering atau berdahak. Periode prevealansi ISPA dihitung dalam waktu 1 bulan terakhir. Manifestasi ISPA akibat virus sering kali mencakup demam derajat rendah, sakit kepala, malaise, dan nyeri otot gejala umumnya bertahan selama beberapa hari hingga 2 minggu. Apabila pertahanan imun saluran pernapasan melemah dapat meningkatkan risiko infeksi bakteri yang lebih serius seperti sinusitis atau otitis media (Yustiawwan et al., 2021).

ISPA pada anak merupakan gangguan pernapasan yang umum terjadi. Saat terserang ISPA, anak cenderung menjadi lesu, rewel, dan tidak nafsu makan. ISPA pada anak dapat menggambarkan beberapa penyakit infeksi pada saluran pernapasannya, seperti flu, radang tenggorokan (faringitis), sinusitis, epiglotitis, atau radang pita suara. Penyebab utama ISPA adalah infeksi

virus, yaitu virus rhinovirus, adenovirus, coxsackie, parainfluenza, dan RSV. Namun pada kasus tertentu, ISPA pada anak juga bisa disebabkan oleh infeksi bakteri. Virus dan bakteri penyebab ISPA dapat menyebar dan menular dengan beberapa cara, misalnya saat anak menghirup percikan bensin dari seseorang yang terinfeksi ISPA. Penyebaran juga dapat terjadi saat anak memegang benda yang telah terkontaminasi virus atau kuman penyebab ISPA dan secara tidak sadar menyentuh hidung atau mulutnya sendiri (Pujiningsih & Musniati, 2018)

Penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan pada ISPA berupa simptomatik (sesuai dengan gejala yang muncul) sebab antibiotik tidak efektif untuk infeksi virus, bedrest, peningkatan intake cairan jika tidak ada kontraindikasi, obat kumur untuk menurunkan nyeri tenggorakan, vitamin C dan ekspektoran serta vaksinasi. Selain penatalaksanaan medis, penatalaksanaan terapi komplementer juga dapat diberikan pada penderita ISPA. Terapi komplementer tepat untuk menangani ISPA seperti aromaterapi dengan minyak esensial seperti basil, minyak kayu putih, eukaliptus, frankincense, lavender, marjoram, peppermint, atau rosemary dapat mengurangi kongesti dan meningkatkan kenyamanan dan kesembuhan. Ajarkan pasien bahwa minyak esensial ini digunakan hanya untuk inhalasi, bukan untuk dikonsumsi internal (Yustiawwan et al., 2021).

Terapi komplementer yang dapat diberikan pada penderita ISPA yaitu aromaterapi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih. Aromaterapi sederhana adalah suatu tindakan menghirup uap hangat untuk mengurangi sesak napas, melonggarkan jalan napas, memudahkan pernapasan, dan

mengencerkan sekret atau dahak. Tujuan aromaterapi sederhana menggunakan minyak kayu putih yaitu untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA (Gitawati, 2014).

Aromaterapi adalah salah satu terapi non farmakologi atau komplementer yang dapat dimanfaatkan dalam mengatasi bersihan jalan nafas. Aromaterapi adalah tindakan terapautik yang menggunakan minyak esensial yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan keadaan fisik dan psikologi sehingga menjadi lebih baik (Amelia et al., 2018) .

Aromaterapi adalah salah satu metode penyembuhan non farmakologi dengan menggunakan kekuatan aroma yang berasal dari minyak atsiri atau minyak esensial hasil penyulingan atau ekstraksi dari sebagian atau seluruh bagian tumbuh-tumbuhan (Maftuchah et al., 2020)

Salah satu aromaterapi yang banyak digunakan yaitu minyak kayu putih (*Melaleuca leucadendra*). Tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendra* Linn.) adalah salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting bagi industri minyak atsiri di Indonesia. Minyak kayu putih adalah salah satu jenis minyak atsiri yang banyak digunakan sebagai bahan berbagai produk kesehatan atau farmasi sehingga minyak kayu putih menjadi produk yang banyak dicari. Produk utama yang dihasilkan dari tanaman kayu putih yaitu minyak kayu putih yang diperoleh dari hasil penyulingan daun kayu putih.

Minyak atsiri dari *Eucalyptus* sp. dengan komponen utama 1,8-cineole secara empiris sudah lama digunakan dalam mengobati infeksi dan gangguan pada saluran pernafasan, serta inhalasi dari derivat *Eucalyptus* digunakan untuk mengobati faringitis, bronkitis, sinusitis, asma dan Chronic Obstructive Pulmonary

Disease (COPD) (Agustina & Suharmiati, 2017)

Pada Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2022) dengan judul “Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan ISPA” menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih terjadi perubahan pada bersihan jalan napas. Perubahan yang terjadi setelah dilakukan inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih yaitu: adanya suara napas tambahan yang berkurang, frekuensi batuk berkurang, kekentalan sputum lebih encer dan sputum berwarna putih.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Pujiningsih & Musniati, 2018) dengan judul “Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas” menunjukkan bahwa ada pengaruh steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih terhadap pengeluaran sekret pada anak yang menderita ISPA di Puskesmas Meninting dengan nilai $p=0,038$.

Daru uraian di atas bahwa ada beberapa tanda dan gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang dapat mempengaruhi bersihan jalan nafas dan terdapat beberapa Pengabdian masyarakat tentang aromaterapi yang dapat mengurangi tingkat keparahan gangguan saluran pernafasan. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan Pengabdian masyarakat tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi Melaleuca Leucadendra Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada Anak Usia Pra Sekolah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong.

IDENTIFIKASI MASALAH

Anak-anak dibawah lima tahun mudah sekali terkena penyakit karena kekebalan tubuh yang dimiliki masih rendah atau imunitas yang dimiliki belum terbentuk sempurna terutama penyakit infeksi. Anak dibawah lima tahun atau anak masa prasekolah adalah dimana anak sedang aktif aktifnya, ingin mengetahui segala bentuk dan segala rupa yang dilihat olehnya, senang bermain air, bermain diluar rumah, dan banyak sekali yang ingin dilakukannya, selain itu pula anak dengan usia prasekolah ini juga sudah mengenal berbagai macam permainan dan ingin bermain dengan teman teman seumurannya diluar rumah, sehingga dengan berbagai aktifitas yang ingin dilakukannya dan napsu makan menurun atau asupan nutrisi tidak terpenuhi membuat usia anak prasekolah lebih rentan terhadap sesuatu penyakit terutama penyakit infeksi (Pujiningsih & Musniati, 2018).

Obstruksi jalan napas disebabkan oleh banyaknya produksi sputum sehingga bersihan jalan napas menjadi tidak efektif. Ketidakmampuan untuk mengeluarkan sekret juga merupakan kendala yang sering dijumpai pada anak usia bayi sampai dengan pra sekolah. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut reflek batuk masih sangat lemah. Apabila masalah bersihan jalan napas ini tidak ditangani secara tepat maka dapat menimbulkan masalah yang lebih berat seperti pasien akan mengalami sesak yang hebat bahkan bisa menimbulkan kematian (Tehupelory & Sitorus, 2022)

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pada Pengabdian Masyarakat ini adalah pemberdayaanibu balita sebanyak 10 orang. Metode yang digunakan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanganan

anak ISPA di rumah dengan pemberian aromaterapi Melaleuca Leucadendra. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan secara interaktif dan komunikatif antara pelatih dengan peserta yaitu ibu balita dengan prinsip andragogy dan belajar refleksi dari pengalaman. Pemberdayaan ini dimulai dengan pemaparan materi tentang ISPA dan keterampilan penanganan anak ISPA di rumah dengan pemberian aromaterapi Melaleuca Leucadendra. Kemudian peserta diberikan pretes terlebih dahulu gangguan bersihan jalan nafas Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan diberikan postes setelah Pemberdayaan untuk mengetahui hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan dengan menggunakan instrument yang telah dibuat pada waktu Pengabdian masyarakat tentang penanganan anak ISPA di rumah dengan pemberian aromaterapi Melaleuca Leucadendra. Langkah-langkah pemberdayaan yang diberikan kepada ibu balita secara bertahap dengan langkah-langkahnya sebagai berikut :

Tahap pertama :

Pada tahap ini meliputi persiapan dengan menentukan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Tahap kedua :

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan pre-test sebelum dimulai pemberdayaan penanganan anak ISPA di rumah dengan pemberian aromaterapi Melaleuca Leucadendra meliputi kuesioner gangguan bersihan jalan nafas Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Tahap ketiga:

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan pendampingan kepada ibu balita dalam menerapkan penanganan anak ISPA di rumah dengan pemberian aromaterapi Melaleuca Leucadendra.

Tahap keempat:

Tahap ke empat yaitu melakukan post-test setelah pemberian aromaterapi dengan menggunakan kuesioner gangguan

bersihan jalan nafas Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Evaluasi kegiatan dan pelaporan kepada pihak terkait yaitu Pusat Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta terdiri dari yaitu Ibu balita berjumlah 10 orang dan anak balita yang menderita ISPA berjumlah 10 orang. Sebagian besar peserta balita belum sekolah, dan usia 3-5 tahun.

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
3 tahun	5	50,0
4 tahun	3	30,0
5 tahun	2	20,0
Jumlah	10	100,
Jenis Kelamin		0
Laki-Laki	4	40,0
Perempuan	6	60,0
Jumlah	10	100,
		0
Pendidikan		
Belum Sekolah	6	60,0
PAUD	2	20,0
TK	2	20,0
Jumlah	10	100,
		0

Sumber: Data Primer 2022

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 10 responden, anak yang berusia 3 tahun sebanyak 5 orang (50%), anak yang berusia 4 tahun sebanyak 3 orang (30%), dan anak yang berusia 5 tahun sebanyak 2 orang (20%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 4 responden (40%) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (60%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, belum sekolah sebanyak 6 responden (60%), PAUD sebanyak 2 responden (20%) dan TK sebanyak 2 responden (20%).

Analisa Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Bersihan Jalan Nafas Sebelum Pemberian Aromaterapi Melaleuca

Leucadendra Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Bersihan Jalan Nafas Sebelum Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Bersihan Jalan Nafas Sebelum pemberian aromaterapi <i>melaleuca leucadendra</i>	Mean	Median	Min	Max
	3.90	4.00	3.00	4.00

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata bersihan jalan nafas sebelum pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* adalah 3,90, nilai minimum sebelum pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* 3,00 sedangkan nilai maximum sebelum pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* 4,00.

Distribusi Responden Berdasarkan Gejala Bersihan Jalan Nafas Setelah Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Gejala Bersihan Jalan Nafas Setelah Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Bersihan Jalan Nafas Setelah pemberian aromaterapi <i>melaleuca leucadendra</i>	Mean	Median	Min	Max
	0.10	0.00	0.00	1.00

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keluhan nyeri sendi setelah pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* adalah 0,10 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum setelah pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* yaitu 1,00.

Distribusi Responden Penderita Gangguan Bersihan Jalan Nafas Sebelum Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Tabel 4

Distribusi Responden Penderita Gangguan Bersihan Jalan Nafas Sebelum Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bersih	10	10
Jumlah	10	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan kategori tidak bersih berjumlah 10 orang (10%).

Distribusi Responden Penderita Gangguan Bersihan Jalan Nafas Setelah Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Tabel 5

Distribusi Responden Penderita Gangguan Bersihan Jalan Nafas Setelah Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bersih	9	90
Tidak Bersih	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan kategori bersih 9 orang (90%) dan tidak bersih 1 orang (10%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong. Uji statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon sign rank test*.

Tabel 6
Hasil Uji *Wilcoxon sign rank test*

Bersihan Jalan Nafas	Rerata	Selisih	<i>P-value</i>
Pre-Test	3.90	3.80	0.003
Post-Test	0.10		

Sumber : Data Primer 2022

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata bersihan jalan nafas sebelum pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* yaitu 3.90 dan rata-rata setelah pemberian bersihan jalan nafas yaitu 0.10 dengan selisih yaitu 3.80.

Hasil analisis statistic menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* di dapatkan nilai $p=0.003$, yang berarti $p(<0,05)$, hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 di tolak dengan demikian bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Sumarorong.

Hasil pengabdian terdiridarihasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jikaadatabel/bagan/gambarberisipaparanhasil yang sudah bermakna danmudah dipahami maknanya secaracepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

Berdasarkan hasil analisis data dan disesuaikan dengan tujuan Pengabdian masyarakat serta kerangka konsep Pengabdian masyarakat, maka pembahasan dikemukakan sebagai berikut:

Analisis bersihan jalan nafassebelum pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra*

Pada awal Pengabdian masyarakat ini, peneliti mencari responden sebanyak 10 orang anak usia pra sekolah. Dimana 10 responden ini mengalami gangguan bersihan jalan nafas, kemudian tingkat keparahan bersihan jalan nafasdi kategorikan menjadi 2 kategori yaitu Bersih dan Tidak Bersih. Data anak yang di dapat yaitu kategori Tidak Bersih

sebanyak 10 orang, dan kategori bersih tidak ada. Dan untuk menetapkan responden perlakuan, peneliti meminta persetujuan responden untuk bersedia tidak menggunakan terapi farmakologi. Pengabdian masyarakat dilakukan selama 4 hari dengan mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yaitu dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terjadi akibat masuknya kuman ke dalam saluran pernapasan yang dapat berlangsung hingga 14 hari (Sabila et al., 2021)

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan terasa sakit atau nyeri saat menelan, *common cold*, batuk kering atau berdahak. Sebagian besar ISPA disebabkan oleh infeksi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh inhalasi bahan-bahan organik atau uap kimia dan inhalasi bahan-bahan debu yang mengandung allergen.

Flu biasa (*common-cold*), salesma atau batuk pilek adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang sangat umum diderita oleh masyarakat terutama pada anak yang dapat mempengaruhi bersihan jalan nafas. Data Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% (kisaran 17,5– 41,4%); masyarakat umumnya mampu mengenali sendiri gejala flu, salesma atau batuk-pilek yang khas seperti pilek/hidung berair (rhinorrhoea), hidung tersumbat, tenggorokan sakit dan sakit kepala (Ariani, 2021).

Pengabdian masyarakat oleh Nadjib dkk (2014) menyatakan bahwa uap minyak esensial dari *Eucalyptus globulus* efektif sebagai antibakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan di rumah sakit (Iskandar et al., 2019).

Analisis bersih jalan nafassesudah pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra*

Hasil Pengabdian masyarakat selama 4 hari menunjukkan ada pengaruh pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* terhadap bersih jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian ISPA. Data hasil Pengabdian masyarakat di kategorikan menjadi 2 kategori yaitu bersih jalan nafas dan bersih jalan nafas tidak bersih. Dari hasil Pengabdian masyarakat di dapatkan bersih jalan nafas pada anak usia pra sekolah yang bersih 9 orang, dan kategori tidak bersih 1 orang.

Salah satu upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot (Iskandar et al., 2019)

Minyak kayu putih dihasilkan dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol (cineole)*. Hasil Pengabdian masyarakat mengenai khasiat *cineole* menyatakan jika *cineole* memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), *bronchodilating* (melegakan pernafasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruktif kronis dengan baik seperti pada kasus pasien dengan asma dan *rhinosinusitis*. Selain itu efek penggunaan *eucalyptus* untuk terapi bronkhitis akut terukur dengan baik setelah penggunaan terapi selama empat hari (Agustina & Suharmiati, 2017).

Studi ekstensif menyatakan bahwa pemakaian minyak kayu putih banyak digunakan mulai dari bayi hingga dewasa. Umumnya minyak kayu putih digunakan dengan cara dioleskan dan inhalasi. Pengabdian masyarakat secara *in-silico*, *in vitro*, dan *in vivo* sudah banyak dilakukan untuk mengetahui khasiat dari 1,8-sineol ini, antara lain sebagai pelega saluran nafas, anti-inflamasi pada penyakit pankreatitis akut, Alzheimer, dan Parkinson. Pengabdian masyarakat

menunjukkan 1,8-sineol bisa menghambat proliferasi bakteri dan pertumbuhan biofilm, sehingga bisa digunakan sebagai obat atau dalam produk makanan. 1,8-Sineol juga berpotensi sebagai obat kanker, obat penenang, obat hipertensi, dan penyakit neuropati (Sudradjat Elya Susana, 2020).

Analisis pengaruh pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* terhadap bersih jalan nafas

Selain penatalaksanaan medis, penatalaksanaan terapi komplementer juga dapat diberikan pada penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Terapi komplementer tepat untuk menangani infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) aromaterapi dengan minyak esensial, seperti basil, minyak kayu putih, eukaliptus, frankincense, lavender, marjoram, peppermint, atau rosemary dapat mengurangi kongesti dan meningkatkan kenyamanan dan kesembuhan (Yustiawwan et al., 2021)

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Terhadap Bersih Jalan Nafas Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi *melaleuca leucadendra* mengalami perubahan. Peneliti menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* karena setelah dilakukan uji normalitas data yang didapatkan tidak berdistribusi normal dengan pre-test didapatkan nilai $p=0,000$ ($p>0,05$). Untuk post test didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro wilk*.

Hasil Pengabdian masyarakat pengaruh pemberian Aromaterapi *melaleuca leucadendra* terhadap bersih jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja puskesmas Sumarorong, didapatkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* dengan bantuan

SPSS didapatkan hasil antara signifikan (2-tailed) adalah 0,003 yang berarti $p < (0,05)$, hal ini menunjukkan H_0 di tolak dengan demikian bahwa ada pengaruh Pemberian Aromaterapi *Melaleuca Leucadendra* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong.

Hasil Pengabdian masyarakat didukung Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Agustina (2017) mengenai pemanfaatan minyak kayu putih (*Melaleuca leucadendra* Linn) sebagai alternatif pencegahan ispa: studi etnografi di pulau buru menyatakan hasil alam Pulau Buru dari olahan daun *Melaleuca leucadendra* Linn berupa minyak kayu putih berpotensi untuk digunakan sebagai alternatif pencegahan ISPA di Pulau Buru dengan metode inhalasi. Kandungan utama dari tanaman tersebut memiliki khasiat sebagai pengencer dahak, melegakan saluran pernafasan, anti inflamasi dan penekan batuk (Iskandar et al., 2019)

Hasil Pengabdian masyarakat lain juga menunjukkan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih selama 10 menit pada anak usia balita dengan ISPA di Puskesmas Leyangan Kabupaten Semarang pada kelompok intervensi dari 16 responden (100,0%) tidak efektif setelah diberikan inhalasi uap air dengan minyak kayu putih menjadi efektif sebanyak 10 responden (62,5%). Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,002 < (0,05)$ yang ada perbedaan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi uap air dengan minyak kayu putih pada Balita dengan ISPA di Puskesmas Leyangan Kabupaten Semarang (Ni'mah, 2020)

Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Erniawati dan Musniati (2018) yang berjudul Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas didapatkan data hasil Pengabdian

masyarakat menjelaskan bahwa anak yang sebelum diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih dapat mengeluarkan sekret tetapi mengalami kesusahan saat mengeluarkan sekret, tenggorokan sakit, hidung mampet dan mengalami sesak pernafasan. Sementara setelah diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih, anak lebih mudah mengeluarkan sekret, tidak mengalami sakit tenggorokan saat batuk, hidung mampet berkurang, dan nafas lebih lega (Anjani & Wahyuningsih, 2019).

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) dalam (Agustina & Suharmiati, 2017) menyatakan bahwa minyak atsiri *eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak *eucalyptus* serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak *eucalyptus*.

Dalam Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh peneliti dengan judul pengaruh pemberian aromaterapi *Melaleuca leucadendra* terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja puskesmas Sumarorong. Menjelaskan bahwa *Melaleuca leucadendra* memiliki kandungan besar yaitu *eucalyptol* (*cineole*) yang berfungsi untuk mengencerkan dahak dan juga dapat melegakan saluran pernafasan, dalam empat hari penggunaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi *Melaleuca leucadendra* terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja puskesmas Sumarorong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan tentang Pemberdayaan Ibu Balita dalam pemberian Aromaterapi Melaleuca Leucadendrapada Penanganan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong pada tahun 2022, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum pemberian aromaterapi melaleuca leucadendra terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja puskesmas Sumarorong, yaitu kategori tidak bersih sebanyak 10 orang.
2. Sesudah pemberian aromaterapi melaleuca leucadendra terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja puskesmas Sumarorong, yaitu kategori bersih sebanyak 9 orang, dan kategori tidak bersih 1 orang.
3. Ada pengaruh pemberian aromaterapi melaleuca leucadendra terhadap bersihan jalan nafas pada anak usia pra sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Sumarorong, pada uji Wilcoxon signed rank test dengan hasil nilai p value 0.003(<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

[1] Agustina, Z. A., & Suharmiati. (2017). Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (Melaleuca leucadendra Linn) sebagai Alternatif Pencegahan ISPA: Studi Etnografi di Pulau Buru. 7(2), 120–126.

[2] Ambarwati, R. D., & Susanti, I. H. (2022). Asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien bronkhitis dengan fisioterapi dada di ruang edelweis atas RSUD Kardinah kota Tegal. 3(3).

[3] Amelia, S., Oktorina, R., & Astuti, N. (2018). REAL in Nursing Journal (RNJ). 1(2).

[4] Anjani, S. raisa, & Wahyuningsih. (2019). Penerapan Terapi uap dengan Minyak Kayu Putih erhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA. Widya Husaada Nursing Conference, 91–98.

[5] Ariani, N. (2021). Covid-, D I Masa Pandemi. 1(April), 13–17..

[6] Dahlan, M. S. (2014). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, Dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS (W. Kurniawan (Ed.); 6th Ed.). Epidemiologi Indonesia.

[7] Dewi, R. C., Oktiawati, A., & Saputri, L. D. (2015). Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja. Nuha Medika.

[8] Diartami. (2021). Sop Pemberian Aromaterapi Minyak Kayu Putih.

[9] Gitawati, R. (2014). Bahan Aktif Dalam Kombinasi Obat Flu Dan Batuk-Pilek , Dan Pemilihan Obat Flu Yang Active Ingredients In Common Cold Fixed-Dose Combination Products And. 24(1), 10–18.

[10] Handayani, S., Immawati, & Dewi, N. R. (2022). Application of simple inhalation therapy with white wood oil to improve air path cleanliness child with ari. 2, 545–550.

[11] Heryana, A. (2020). Analisis Data Pengabdian masyarakat Kuantitatif. Penerbit Erlangga, Jakarta, June, 1–11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31268.91529>

[12] Husada, S., Ilmiah, J., Sandi, K., & Makassar, K. (2018). Jurnal Ilmiah Kesehatan Trimaya Cahya Mulat , 2 Suprpto. 1384–1387.

[13] Iskandar, S., Utami, R. W., & Anggriani, J. (2019). The Effect Of Eucalyptus Oil And Postural Drainage On Clean Ineffectiveness Breathing In A Childhood With ARI. 4385.

[14] Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2020). Pengertian Kerangka Konseptual. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 5–24.

[15] Sabila, I., Nusri, T. M., Fitriani, D., & Pinilih, A. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi

Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2020.

[Http://Ejournal2.Litbang.Kemkes.Go.Id/Index.Php/Spirakel/Article/View/4668](http://Ejournal2.Litbang.Kemkes.Go.Id/Index.Php/Spirakel/Article/View/4668), 13(1), 1–9.

[16] Sudradjat Elya Susana. (2020). Minyak Kayu Putih, Obat Alami dengan Banyak Khasiat: Tinjauan Sistematis Susana. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 26(2).

[17] Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Pengabdian masyarakat Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Cv.

[18] Tehupelory, G. A., & Sitorus, E. (2022). Ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan tindakan fisioterapi dada pada anak yang mengalami bronkopneumoni di RSUD UKI Jakarta: case studi. 9(1), 365–375.

[19] WHO. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat.

[20] Wijayanti, T., & Indarjo, S. (2018). Gambaran Karakteristik Dan Pengetahuan Penderita Ispa Pada Pekerja Pabrik Di Pt Perkebunan Nusantara Ix (Persero) Kebun Batujamus/ Kerjoarum Karanganyar. *Journal of Health Education*, 3(1), 58–64.

[21] Yustiawwan, E., Immawati, & Dewi, N. R. (2021). Application Of Simple Inhalation Using White Wood Oil To Improve Jurnal Cendikia Muda Volume 2 , Nomor 1 , Maret 2022 Issn 2807-3649 Yustiawan , Penerapan Inhalasi ... Pendahuluan Ispa merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang berarti ma. 2.